

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan perbankan diharapkan akan terus hidup dan tidak akan mengalami likuidasi. Likuidasi yang terjadi pada bank disebut Risiko Likuiditas.

Risiko likuiditas (*liquidity risk*) terjadi karena bank kekurangan likuiditas. Bank harus menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas yang baik, pemenuhan kebutuhan modal yang cukup serta pengelolaan biaya operasional yang baik agar dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang mencairkan simpanannya sewaktu-waktu.

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) melaporkan telah melakukan likuidasi terhadap 71 bank selama tahun 2005 hingga 2016. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1 bank umum dan 70 bank perkreditan rakyat (BPR) dilikuidasi. Penyebab kegagalan bank-bank tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu kinerja keuangannya memang tidak bagus, ada juga yang terkait dengan *fraud* pemiliknya. Direktur Eksekutif Klaim dan Resolusi Bank LPS Ferdinan D Purba menjelaskan, rata-rata rasio

kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank-bank yang dilikuidasi tersebut mencapai minus 209,79 persen. (www.kompas.com, 2016).

Dari 71 bank yang telah dilikuidasi, kualitas pinjaman juga sangat buruk. Rata-rata rasio kredit bermasalah (non-performing loan/NPL) dari 71 bank tersebut mencapai 76,1 persen. Sedangkan tingkat pencairan asetnya mencapai 138,3 persen. Setelah dirundung kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL), perbankan Tanah Air bakal dibayangi pengetatan likuiditas di tahun 2017. Gejalanya, rasio likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank menegat (www.kontan.co.id, 2016).

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dijadikan sebagai indikator dalam melihat seberapa jauh fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat tercapai, serta digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan likuiditas suatu bank. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka tingkat likuiditas akan semakin tinggi. Contohnya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BTN pada triwulan I tahun 2014 mencapai 100,53 persen. Namun demikian, kondisi likuiditas Bank BTN tetap terjaga dengan baik. Perhitungan LDR tersebut belum memperhitungkan sumber pendanaan lainnya yang dimiliki perseroan, seperti obligasi, penempatan dari bank lain, surat berharga, Repo, dan pinjaman. Bila sumber pendanaan tersebut diperhitungkan, maka *Loan to Funding ratio* (LFR) Bank BTN pada

triwulan I 2014 adalah sebesar 85,23% (www.btn.co.id, 2014). Hal ini membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan untuk menilai kondisi likuiditas bank. Menurut (www.bi.go.id), bank dianggap sehat apabila besarnya *Loan Deposit Ratio* (LDR) antara 78% sampai dengan 110%. Jika di atas 110% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas dan kinerja bank.

Direktur Utama Bank Saudara, Yanto M Purbo, mengatakan, kebanyakan bank pasti menjaga posisi LDR di bawah 100%. Pasalnya, jika bank memiliki LDR tinggi, berarti likuiditas sedang ketat. Dan jika terjadi penarikan dana dalam jumlah besar, bank dengan LDR tinggi akan menghadapi masalah, kendati rasio kecukupan modal (CAR) jauh di atas batas aman bank sentral yakni sebesar 8% (www.keuangan.kontan.co.id, 2012).

Pada Desember 2014 rasio permodalan (CAR) meningkat dari posisi 19,57 persen menjadi 22,91 persen pada Desember 2016. Meningkatnya CAR dan modal inti menunjukkan membaiknya kualitas bank dalam menyerap risiko-risiko yang muncul. Di sisi lain, likuiditas perbankan juga berada dalam posisi yang membaik dengan melihat rasio *Loan to deposit* (LDR) yang mencapai 90,70 persen atau meningkat dibanding posisi Desember 2014 sebesar 89,42 persen. (www.bisniskeuangan.kompas.com, 2017)

Apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi, maka hal itu berarti bahwa bank memiliki modal yang cukup baik untuk menunjang

kegiatan operasionalnya serta mampu dalam menanggung risiko yang terjadi khususnya dalam risiko kredit. Bank harus menjaga nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) agar tetap optimal karena modal berperan sangat penting dalam memperlancar operasional sebuah bank sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan kredit perbankan.

Saat ini, kebijakan loan to deposit ratio (LDR) yang dikaitkan dengan giro wajib minimum (GWM), dan permintaan Bank Indonesia (BI) agar bank menurunkan margin bunga bersih (NIM), menimbulkan dilema. Bagi bank ber LDR tinggi, ruang penyaluran kredit mereka semakin sempit. Di saat yang bersamaan, bank memiliki target laba. Alhasil, bank lebih memilih menaikkan NIM (<http://keuangan.kontan.co.id>, 2012). *Non Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Beban Operasional dan Pendapatan

Operasional (BOPO). Semakin rendah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin rendah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan semakin tinggi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perbankan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meramalkan kenaikan rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) berpotensi berlanjut sampai akhir tahun 2016. Direktur Pengawas Perbankan 3 OJK, Anung Herlianto mengatakan, beberapa penyebab biaya operasional bank tinggi adalah dari biaya *overhead* untuk ekspansi, investasi dan gaji karyawan (www.keuangan.kontan.co.id, 2016). Kenaikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tersebut dapat menyebabkan menurunnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia.

Peneliti telah mengumpulkan jurnal-jurnal dari peneliti terdahulu yang terkait dengan *Loan to Deposit Ratio* yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan perbankan. Kemudian membuat tabel *literature review* hingga membuat *reading mapping*. Berdasarkan tabel *literature review* dan *reading mapping* yang dibuat, maka terdapat masalah (gap) yang terjadi. Masalahnya ada pada perbedaan hasil keakuratan.

Pada jurnal yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia periode 2009.1-2013.12

oleh Martha Novalina Ambaroita, menyatakan bahwa “Dalam jangka panjang Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dalam jangka pendek CAR berpengaruh positif terhadap LDR Bank Umum Indonesia periode 2009.1-2013.12. Dalam jangka panjang Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan dalam jangka pendek DPK tidak berpengaruh terhadap LDR Bank Umum di Indonesia periode 2009.1-2013.12. Dalam jangka panjang *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan dalam jangka pendek NPL berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum di Indonesia periode 2009.1-2013.12. Secara serentak Pengaruh dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia periode 2009.1-2013.12 sebesar 79,47%.”

Sedangkan pada jurnal yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Bank Swasta Nasional di Bank Indonesia oleh Agustina dan Anthony Wijaya, menyatakan “Secara simultan variabel independen *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Suku bunga BI rate secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* pada bank swasta nasional yang terdaftar di BI tahun 2008-2011. Secara parsial, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Suku

bunga BI rate secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada bank swasta nasional yang terdaftar di BI tahun 2008-2011. Hasil *adjusted R square* bahwa hubungan antara *current Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Suku bunga BI rate terhadap *Loan to Deposit Ratio* mempunyai hubungan erat yaitu sebesar 72.9%, sedangkan sisa dari nilai *adjusted R square* sebesar 27.1% dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang terjadi (gap) diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat menimbulkan masalah jika terjadi penarikan dana dalam jumlah besar.
2. Permasalahan likuidasi bank hingga tahun 2016 salah satunya disebabkan oleh tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang rendah,

rata-rata rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank-bank yang dilikuidasi tersebut mencapai minus 209,79 persen.

3. Rata-rata rasio kredit bermasalah (non-performing loan/NPL) yang tinggi pada bank dapat menyebabkan bank terlikudasi dan rasio likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank di Indonesia semakin mengetat.
4. Kebijakan loan to deposito ratio (LDR) yang dikaitkan dengan giro wajib minimum (GWM), dan permintaan Bank Indonesia (BI) meminta bank agar menurunkan *Net Interest Margin* (NIM), namun target laba yang dimiliki oleh bank membuat bank lebih memilih menaikkan *Net Interest Margin* (NIM), sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia dapat meningkat.
5. Tingginya biaya operasional di Indonesia disebabkan karena biaya *overhead* untuk ekspansi, investasi dan gaji karyawan. Kenaikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia menurun.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, waktu, dan tenaga, maka objek penelitian ini difokuskan kepada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan Deposit Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

2. Memberikan wawasan dan pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan perkreditan dan hal-hal yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) khususnya.
3. Menambah pengetahuan di bidang perbankan terkait dengan kredit dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) khususnya serta sebagai dasar acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan judul penelitian ini.